

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian. Hipertensi salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang saat ini menjadi prioritas dalam dunia kesehatan secara global. Menurut WHO (2023), hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga, karena 1,28 miliar penduduk dunia menderita hipertensi. Jenis penyakit ini menjadi penyebab sedikitnya 70% kematian di dunia. (Candrawati & Sukraandini, 2021). Hipertensi merupakan salah satu penyakit pada sistem kardiovaskular yang memiliki angka kejadian tinggi di masyarakat Indonesia (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia >18 tahun, prevalensi hipertensi di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan mencapai 30,8%. Angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan hasil Riskesdas Tahun 2018 yaitu sebesar 34,11%. Pada tingkat provinsi, prevalensi hipertensi di Jawa Barat tahun 2023 tercatat sebesar 34,4%, yang juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebesar 39,60% (Riskesdas, 2018). Namun demikian, Jawa Barat masih menempati urutan ketiga sebagai provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia. Sementara itu, di kota Tasikmalaya, hipertensi primer menjadi penyakit terbanyak ketiga pada tahun 2024 dengan jumlah kasus mencapai 29.975 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 27.553

kasus (BPS Kota Tasikmalaya, 2023, 2024). Selain itu, hipertensi di RSUD Soekardjo Tasikmalaya pada 3 bulan terakhir sebanyak 5 orang.

Hipertensi merupakan meningkatnya tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolic ≥ 90 mmHg (Galindra et al., 2024). Gejala umum yang terjadi pada penderita hipertensi antara lain jantung berdebar, penglihatan kabur, sakit kepala disertai rasa berat pada tengkuk, kadang disertai mual dan muntah, telinga berdenging, rasa sakit di dada, dan mudah lelah. Selain itu, hipertensi berat biasanya juga disertai dengan komplikasi dengan beberapa gejala antara lain gangguan penglihatan, gangguan saraf, gangguan jantung, gangguan fungsi ginjal, dan gangguan serebral (otak) (Yanita, N. I. S. (2022)). Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan hipertensi yang tepat untuk mencegah terjadinya komplikasi, baik dengan terapi farmakologis maupun nonfarmakologis.

Masalah utama yang sering terjadi pada pasien penderita hipertensi yaitu risiko perfusi serebral tidak efektif. Masalah ini disebabkan oleh kerusakan vaskuler pada seluruh pembuluh perifer. Tekanan darah yang terus-menerus tinggi dapat menyebabkan kerusakan dan penyempitan pembuluh darah. Penyempitan tersebut membuat aliran darah menjadi tidak lancar sehingga pasokan oksigen dan nutrisi ke otak berkurang. Akibatnya, sel-sel tubuh mengalami kekurangan oksigen dan menghasilkan zat asam laktat yang dapat menimbulkan rasa nyeri, seperti sakit kepala. Selain itu, tekanan darah yang tinggi juga dapat meningkatkan tekanan di dalam pembuluh darah otak sehingga mengganggu sirkulasi darah ke otak. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus, perfusi serebral dapat menurun dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi seperti stroke (Murwani et al., 2025).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien hipertensi yaitu dengan dua cara yakni secara farmakologi dan non farmakologi

Penatalaksanaan hipertensi secara farmakologis yaitu terapi farmakologis menggunakan obat-obatan untuk menurunkan tekanan darah seperti diuretik, ACE Inhibitor, Beta blocker, calcium channel blocker, dan Vasodilator (Az Zaura et al., 2023). Obat antihipertensi bekerja dengan berbagai mekanisme untuk menurunkan tekanan darah, antara lain melebarkan pembuluh darah, mengurangi volume cairan tubuh, serta menurunkan beban kerja jantung. Pengendalian tekanan darah yang optimal bertujuan untuk mencegah kerusakan organ target dan mempertahankan perfusi organ, termasuk perfusi serebral. Dengan tekanan darah yang lebih terkontrol, aliran darah ke otak dapat dipertahankan sehingga risiko terjadinya perfusi serebral tidak efektif dan komplikasi hipertensi, seperti stroke, dapat berkurang (Sheila Susanto, 2023). Selain terapi farmakologis terdapat juga terapi non farmakologis salah satunya adalah terapi komplementer terapi foot masage.

Foot massage merupakan suatu teknik pemijatan kaki. Terapi ini merupakan teknik manipulasi jaringan ikat dengan gerakan mengusap, menggosok dan meremas yang bertujuan untuk memberikan relaksasi otot dan meningkatkan sirkulasi (Robby et al., 2022). Mekanisme foot massage dalam mengontrol tekanan darah dapat menimbulkan rangsangan reseptor yang terletak di daerah tersebut. Impuls akan dihantarkan oleh saraf eferen menuju susunan saraf pusat dan selanjutnya susunan saraf pusat memberikan umpan balik dengan melepaskan asetikolin melalui impuls saraf eferen untuk merangsang tubuh bereaksi melalui mekanisme reflek vasodilatasi pembuluh darah yaitu mengurangi aktivitas saraf

simpatis dan meningkatkan aktivitas saraf parasimpatis. Peningkatan aktivitas saraf parasimpatis menimbulkan penurunan denyut jantung dan denyut nadi sehingga mengakibatkan respon relaksasi. Adapun penurunan saraf simpatis meningkatkan vasodilatasi arteriol dan vena yang menyebabkan resistensi vaskuler perifer menurun sehingga menurunkan tekanan darah (Ervianda et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainun et al. (2021) dengan judul “Terapi Foot Massage Untuk Menurunkan Dan Menstabilkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi” diperoleh hasil bahwa pemberian terapi foot massage selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 15–30 menit dapat memberikan efek positif pada penderita hipertensi. Setelah terapi dilakukan, pasien merasa lebih rileks, mengalami penurunan kekakuan otot, serta tekanan darah sistolik dan diastolik menjadi lebih stabil. Selain itu, sejalan dengan penelitian (Hakiki & Rakhmawati, 2023) yang berjudul “ Pengaruh Terapi Pijat Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigemblong” bahwa terapi pijat kaki (*foot massage*) berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hasil uji statistik paired t-test menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan terapi foot massage terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien hipertensi.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa perawat dan pasien hipertensi di ruang Melati 3 RSUD dr. Soekardjo diketahui bahwa terapi pijat kaki atau foot massage belum pernah diterapkan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Sebagai upaya

untuk menganalisis dan mengevaluasi perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi, penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Penerapan Terapi Foot Massage Dalam Menurunkan Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Pada Pasien Hipertensi Di Ruang Melati 3 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan terapi foot massage dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Oleh karena itu penulis mengambil karya tulis ilmiah akhir dengan rumusan masalah, Bagaimana hasil penerapan foot massage dalam mengontrol tekanan darah pada kedua pasien hipertensi di ruang Melati 3 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan gambaran hasil Penerapan Terapi Foot Massage Dalam Menurunkan Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Pada Pasien Hipertensi Di Ruang Melati 3 Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ?

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien hipertensi yang dilakukan tindakan terapi foot massage di Ruang Melati 3
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan foot massage pada pasien hipertensi di Ruang Melati 3

- c. Menggambarkan perubahan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah dilakukan tindakan foot massage terhadap tekanan darah di Ruang Melati 3
- d. Menganalisa kesenjangan pada kedua pasien hipertensi yang dilakukan tindakan foot massage terhadap tekanan darah di Ruang Melati 3

D. Manfaat

1) Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman secara umum tentang penyakit hipertensi serta perawatan yang baik dan benar, sehingga keluarga mampu menerapkan cara perawatan dan upaya menstabilkan tekanan darah yang tepat bagi pasien. Selain itu, keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan secara optimal kepada pasien selama proses pengobatan dan dalam Upaya pengendalian tekanan darah.

2) Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan terapi *foot massage* sebagai salah satu upaya nonfarmakologis untuk membantu mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.

3) Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan bagi perawat dalam memberikan intervensi terapi *foot massage* sebagai salah satu tindakan keperawatan nonfarmakologis untuk membantu mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.

4) Bagi Pendidikan

Dapat menjadi referensi dalam mempelajari intervensi terapi *foot massage* sebagai salah satu upaya nonfarmakologis untuk membantu mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.